

## Nilai Budaya Kerajinan Tikew sebagai Bentuk Kearifan Lokal Tiyuh Gedung Ratu

Solina<sup>1\*</sup>, Daffa Hibban Bahrissy<sup>2</sup>, Rahmat Prayogi<sup>3</sup>, Bambang Riadi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Lampung, Indonesia

Email: [solinalina07@gmail.com](mailto:solinalina07@gmail.com)<sup>1</sup>, [daffahibbangaming@gmail.com](mailto:daffahibbangaming@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id](mailto:rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id)<sup>3</sup>, [bambang.riadi@fkip.unila.ac.id](mailto:bambang.riadi@fkip.unila.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat: Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35141

Korespondensi penulis: [solinalina07@gmail.com](mailto:solinalina07@gmail.com)\*

**Abstract.** Indonesia is a country that has rich and diverse culture that has existed since ancient times. Every ethnic group in Indonesia certainly has its own cultural characteristics. Wealth like this is what makes Indonesia famous for its customs, culture, language and literature. With this culture, we as the younger generation should preserve and maintain the authenticity of Indonesian culture. One of them is tikew crafts. Tikew is a form of local culture of the Gedung Ratu community which is made using woven techniques. Tikew is a form of local culture whose existence should be preserved and maintained. This research aims to determine the cultural value of tikew crafts as a form of local wisdom. Efforts to preserve, maintain and develop local culture at Gedung Ratu village officials formed a community of tikew craftsmen as a form of cultural preservation. This research method uses qualitative research methods with interview techniques with one of the Tiyuh Gedung Ratu staff. This research focuses on tikew crafts by examining the cultural values contained therein. As a form of preserving local wisdom in Indonesia.

**Keywords:** Local Wisdom; Cultural Values; Tikew

**Abstrak.** Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Setiap suku bangsa di Indonesia pasti mempunyai ciri khas budayanya masing-masing. Kekayaan seperti inilah yang menjadikan Indonesia terkenal dengan adat istiadat, budaya, bahasa, dan sastra. Dengan adanya kebudayaan ini, sudah seharusnya kita sebagai generasi muda melestarikan dan menjaga keaslian kebudayaan Indonesia. Salah satunya kerajinan tikew. Tikew merupakan salah satu bentuk budaya lokal masyarakat Gedung Ratu yang dibuat dengan teknik anyaman. Tikew sebagai wujud budaya lokal yang sepatutnya dilestarikan dan dijaga eksistensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai budaya pada kerajinan tikew sebagai bentuk kearifan lokal. Upaya pelestarian, pemeliharaan, dan pengembangan budaya lokal di Gedung Ratu aparat desa membentuk komunitas pengrajin tikew sebagai bentuk pelestarian budaya. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara kepada salah satu staf Tiyuh Gedung Ratu. Penelitian ini berfokus pada kerajinan tikew dengan mengkaji nilai budaya yang terkandung didalamnya. Sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal di Indonesia.

**Kata kunci:** Kearifan Lokal; Nilai Budaya; Tikew

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa atau kelompok etnik. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang kaya akan budaya (Turnip, 2022). Kekayaan budaya Indonesia inilah yang menyebabkan keberagaman budaya, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara multikultural. Keberagaman budaya Indonesia dapat ditunjukkan melalui suatu karya seni (Suharyono & Anwar, 2024). Karya seni dapat dilihat dari eksistensi budaya dalam masyarakat tertentu, bahkan budaya tertentu dapat diangkat dan *ter-ekspose* dengan mudah oleh karya seni yang dibuat suatu masyarakat. Koentjaraningrat menyatakan bahwa konsep dasar kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu kebudayaan

sebagai kumpulan ide, gagasan, norma, peraturan, dan sebagainya, selanjutnya sebagai bentuk aktivitas dan tindakan masyarakat, serta wujud kebudayaan sebagai bentuk hasil karya manusia (Danoebroto, 2020). Wujud suatu budaya dapat dilihat dari bentuk produk hasil karya masyarakat tertentu yang dijaga keberadaannya, bahkan terus dikembangkan dengan tidak menghilangkan unsur nilai yang ada pada karya tersebut.

Setiap kebudayaan pasti memiliki unsur-unsur pokok yang dapat menunjang suatu perkembangan (Indy, 2019). Salah satunya unsur kebudayaan yaitu kesenian. Kesenian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan bangsa (Triyanto et al., 2019). Kesenian yang sepatutnya terus tumbuh kembangkan sebagai salah satu ciri khas yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa yang lainnya. Seni menjadi cerminan masyarakat Indonesia melalui bentuk ekspresi yang mengandung nilai-nilai dan pola perilaku masyarakat gunanya untuk menopang identitas dan solidaritas sekelompok masyarakat.

Unsur nilai yang terkandung dalam kebudayaan inilah yang dinamakan dengan nilai budaya. Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu masyarakat yang mengatur tentang keserasian, keselarasan, serta keseimbangan berdasarkan perkembangan suatu kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat (Muslihah, 2019). Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa nilai budaya merupakan nilai-nilai yang sudah disepakati antar masyarakat dalam bentuk kebiasaan, tradisi, simbol-simbol, dengan ciri tertentu yang memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya sebagai perilaku masyarakat tertentu. Keberagaman budaya Indonesia yang tercermin dari seni dan perilaku penduduknya menunjukkan betapa kaya dan indahnya budaya negeri ini (Al-Hamdi et al., 2019).

Nilai-nilai budaya yang ada pada setiap masyarakat di Indonesia tidak hanya sekedar simbol identitas, namun juga merupakan landasan penting dalam menjaga budaya tersebut (Akutami, 2024). Nilai-nilai tersebut mengajarkan cara hidup bermasyarakat, sistem sosial, dan cara hidup yang pada akhirnya membentuk karakter bangsa. Dalam konteks ini, seni sebagai bagian dari budaya berfungsi lebih dari sekedar hiburan atau ekspresi seni, tetapi Seni juga berperan dalam meningkatkan nilai-nilai budaya yang ada, serta memperkenalkan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Seni dan budaya yang terus berkembang dalam masyarakat Indonesia menciptakan peluang ekspresi kreatif yang menggabungkan tradisi dan inovasi (Riswanto et al., 2023). Misalnya saja kesenian tradisional seperti wayang kulit, rajutan, anyaman dan bentuk seni rupa lainnya yang tidak hanya mempunyai nilai estetis, namun juga penuh dengan tafsir filosofis dan spiritual yang

mencerminkan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Di sisi lain, seni rupa modern yang berkembang kini juga membawa energi angin segar dan perubahan budaya Indonesia, tempat budaya dan modernitas saling berinteraksi dan beradaptasi (Suatama, 2021).

Dalam artikel ini, penulis akan mengkaji secara detail bagaimana *tikew* di gedung ratu menjadi wadah ekspresi nilai-nilai budaya masa kini, dan bagaimana seni berperan dalam memperkuat kebudayaan nasional dalam konteks globalisasi yang semakin meningkat. Penting untuk dipahami bahwa meski dunia semakin kuat, kekayaan budaya yang dimiliki di setiap daerah di Indonesia harus tetap dilestarikan sebagai bagian dari jati diri bangsa yang akan terus diwariskan kepada generasi mendatang (Tondang et al., 2024).

## 2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan kajian masalah serta fokus penelitian tentang nilai budaya pada kerajinan *tikew* sebagai bentuk kearifan lokal di tiyuh Gedung Ratu Kabupaten Tulang Bawang Barat, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian menggunakan bahan-bahan lapangan seperti hasil wawancara, atau hasil observasi yang mendalam menggunakan pedoman wawancara yang sesuai dengan kondisi lapangan (Sari et al., 2022).

Tujuan dari pendekatan kualitatif deskriptif ini gunanya untuk mendapatkan data yang relevan mengenai kerajinan *tikew* (Sohilait, 2015). Penelitian ini dilakukan di tiyuh Gedung Ratu Kabupaten Tulang Bawang Barat, dengan penuh pertimbangan bahwa di tiyuh tersebut memiliki satu kerajinan tangan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan sampai sekarang terus dikembangkan kembali oleh generasi berikutnya yaitu kerajinan tangan *tikew*. Data dalam penelitian ini berupa data primer, berupa dokumentasi lapangan dan wawancara langsung dari responden seperti salah satu perangkat desa, pengrajin *tikew*, dan masyarakat setempat (Laming et al., 2023). Adapun tujuan dari penelitian kualitatif ini gunanya untuk mengetahui dan menggambarkan realita yang terjadi di lapangan (Nadirah et al., 2022).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Tikew* berasal dan berkembang di tiyuh Gedung Ratu, Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung. Semula *tikew* hanyalah tumbuhan liar yang ada di rawa-rawa. Pada zaman dahulu melalui keahlian nenek moyang pada masanya, tumbuhan tersebut diolah dan dianyam untuk menjadi alas tempat duduk atau tikar. Seiring waktu berjalan tikar dialih fungsikan menjadi alat tukar oleh masyarakat, misalnya ditukar menjadi beras, pakaian, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Dengan terus berkembangnya kemajuan teknologi saat ini, tikar yang terbuat dari bahan *tikew* sudah jarang sekali digunakan oleh masyarakat.

Masyarakat lebih memilih menggunakan barang-barang yang terbuat dari bahan plastik dan sejenisnya, dimana kita ketahui bahwasannya plastik merupakan salah satu masalah besar di Indonesia. Barang yang berbahan plastik itu sendiri sulit terurai dan membutuhkan waktu sekitar 100 tahun lebih agar dapat terurai, sehingga dampak dari sampah plastik dapat merusak ekosistem alam. Oleh karena itu, selain kerajinan *tikew* ini sebagai bentuk kebudayaan masyarakat, kerajinan ini juga dapat menjadi alternatif dalam mengurangi limbah berbahan plastik.

*Tikew* itu sendiri merupakan tumbuhan endemik di Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung. Meskipun tanaman *tikew* ini tumbuh liar, namun keberadaan tanaman ini memberikan banyak sekali manfaat salah satunya berfungsi untuk menjaga ekosistem rawa di tiyuh Gedung Ratu. *Tikew* tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan saja, tetapi dibalik itu *tikew* mengandung nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Kerajinan *tikew* ini sudah ada sejak lama bahkan saat sejak bayi dilahirkan hingga prosesi pemakaman, tikar anyaman *tikew* disebut *Apai*. Tikar ini bukan sekedar tempat alas duduk, tetapi membawa makna yang mendalam bergantung dengan motif pada tikar tersebut. Misalnya, *Apai* dengan motif *puring* yang bermakna kesederhanaan dalam berkehidupan sehari-hari, sementara itu motif *selop* yang biasanya digunakan pada acara pernikahan, dan motif *andak* yang dipakai pada saat prosesi pemakaman, yang melambangkan perjalanan kehidupan yang lurus. Dapat disimpulkan dari makna sakral ini menunjukkan bahwa *tikew* bukan hanya sekedar kerajinan biasa, melainkan bagian dari kehidupan spiritual masyarakat lampung.

Pada awal tahun 2023 masyarakat Gedung Ratu mulai mengembangkan kembali kerajinan tangan *tikew*, sebagai bentuk melestarikan kebudayaan Tiyuh Gedung Ratu. Pemerintah Tiyuh Gedung Ratu berinisiatif untuk mengola anyaman *tikew* ini bukan hanya sebagai alas tempat duduk saja (tikar), namun menjadi produk yang lebih kreatif dan

modern. Melalui banyak pelatihan-pelatihan akhirnya saat ini sudah banyak karya hasil kelompok kerajinan *tikew*, seperti tas, tas serut kecandang, kopiah, alas meja, tutup gelas, wadah tisu, wadah aqua dan masih banyak lainnya dengan berbagai jenis dan motif. Dengan adanya berbagai inovasi baru dari kerajinan *tikew* ini membuat Tiyuh Gedung Ratu terkenal akan kerajinan *tikew*, serta membuat lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Berikut proses pembuatan kerajinan *tikew* dan contoh produk kerajinan *tikew*, sebagai berikut:

a. Poses Pembuatan Kerajinan *Tikew*



**Gambar 1.** Proses Ritual Penghormatan

Sumber: Agus Muhtarom



**Gambar 2.** Proses Memanen *Tikew* (*Ngarap*)

Sumber: Agus Muhtarom



**Gambar 3.** Proses Pencucian *Tikew* (*Kasau*)

Sumber: Agus Muhtarom



**Gambar 4.** Proses Penjemuran

Sumber: Aguss Muhtarom



**Gambar 5.** Memipihkan *Tikew* (*Lutuy*)

Sumber: Agus Muhtarom



**Gambar 6.** Proses Mewarnai (*Pacing*)

Sumber: Agus Muhtarom



**Gambar 7.** Proses Penganyaman

Sumber: Agus Muhtarom

Dalam proses pengelolaan kerajinan *tikew* ini membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama. Mulai dari proses ritual penghormatan kepada alam, yang diyakini untuk menjaga keharmonian antara manusia dengan alam, dan memastikan keselamatan masyarakat selama panen. Selanjutnya tahap memanen *tikew* yang disebut juga *ngarap*. Umur yang pas untuk memanen tanaman *tikew* sekitar satu tahun dan mencapai tinggi sekitar dua meter. Dengan cara memotong tanaman sekitar lima centimeter diatas akar. Gunanya untuk menjaga regenerasi tanaman *tikew* agar dapat tumbuh kembali. Setelah proses panen *tikew* dibersihkan melalui proses *kasau*, dimana masyarakat mencucinya menggunakan air yang mengalir hingga benar-benar bersih dari kotoran yang menempel. Setelah dibersihkan, tahap selanjutnya *tikew* dikeringkan dengan cara menjemur tanaman *tikew* dibawah sinar matahari selama kurang lebih dua hari, setelah kering *tikew* didiamkan selama satu malam proses ini di sebut juga *ngembun*, gunanya agar tanaman *tikew* tidak mudah pecah ketika dianyam. Pada tahapan selanjutnya *tikew* dipipihkan (*lutuy*). Proses ini memakan waktu yang cukup lama dan membutuhkan tenaga yang ekstra, karena berat alat penumbuk bias mencapai berat 5 hingga 10 kg. Masuk pada proses terakhir yaitu pemberian warna yang disebut *pacing* pada bahan produksi. Warna yang digunakan yaitu warna hijau, merah, dan kuning. Setiap warna memiliki filosofinya tersendiri, warna hijau melambangkan kesejukan, warna merah melambangkan keberanian, dan warna kuning melambangkan kesejahteraan masyarakat.

## b. Contoh Produk Kerajinan Tikew

**Gambar 1.** Wadah Aqua

Sumber: Agus Muhtarom

**Gambar 2.** Alas Meja

Sumber: Agus Muhtarom

**Gambar 3.** Kopiah

Sumber: Agus Muhtarom

**Gambar 4.** Tas Serut Kecandang

Sumber: Agus Muhtarom

Kerajinan *tikew* ini memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Selain sebagai bentuk melestarikan kebudayaan yang sudah lama ditinggalkan, kerajinan *tikew* ini juga memberikan dampak positif lainnya yaitu menjadi produk unggulan di Tiyuh Gedung Ratu dan menjadi oleh-oleh khas Tulang Bawang Barat, terutama dalam hal ini kerajinan *tikew* dapat meningkatkan ekonomi dan penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat khususnya ibu rumah tangga. Berikut merupakan penjelasan dari nilai budaya yang terkandung dalam kerajinan *tikew* sebagai bentuk kearifan lokal tiyuh Gedung Ratu, sebagai berikut:

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai budaya menjadi pedoman tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya: tolong menolong, bergotong royong, bermusyawarah, setia kawan, harga diri, tertib, dan lain-lain yang tercermin dalam berbagai aktivitas hidup. Nilai budaya bersifat permanen serta sulit diubah-ubah atau

digantikan dengan nilai budaya lainnya. Berikut merupakan bentuk nilai budaya pada kerajinan *tikew*, menurut Koentjaraningrat (2009) dalam.

- 1) **Nilai Material**, adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia baik secara individu maupun berkelompok. Nilai material yang terdapat pada kerajinan *tikew* dapat dikaitkan dengan bahan dan komponen fisik yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan *tikew*. Dengan penggunaan bahan yang alami serta dapat menjaga ekosistem lingkungan berdampak pada sumber daya yang berkelanjutan bagi pengrajin *tikew*.
- 2) **Nilai Vital**, adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Nilai vital yang terdapat pada kerajinan *tikew* dapat dilihat dari beberapa aspek antara lainnya: budaya dan warisan lokal, kerajinan *tikew* memberikan makna dan nilai historis yang erat dengan budaya dan warisan lokal. Dengan adanya warisan lokal ini memberikan suatu kegiatan atau aktivitas bagi masyarakat dalam pembuatan kerajinan *tikew* yang dapat menambah penghasilan serta sebagai bentuk pelestarian budaya.
- 3) **Nilai Kerohanian**, yang terdiri atas:
  - a) Nilai kebenaran (kenyataan), nilai yang bersumber dari unsur akal manusia. Kerajinan *tikew* juga memiliki nilai kebenaran (kenyataan) yang terdapat pada aspek keaslian, keindahan hasil produk, teknik tradisional yang digunakan (menganyam), fungsi dan kegunaan dari masing-masing produk, serta menjadi identitas lokal. Nilai-nilai kebenaran inilah yang bersumber dari akal piker manusia sehingga terciptanya kebudayaan lokal, melalui kerajinan *tikew*.
  - b) Nilai keindahan (estetika), nilai yang bersumber dari unsur perasaan. Kerajinan *tikew* memiliki nilai keindahan dari unsur perasaan setiap para pengrajin dalam mengkreasikan bentuk dan warna dalam pembuatan kerajinan ini, sehingga memberikan nilai keindahan yang terdapat pada produk *tikew*.
  - c) Nilai moral (kebaikan), nilai yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (etika dan karsa). Kerajinan *tikew* memiliki nilai ketekunan serta kerja keras dalam proses pembuatan kerajinan *tikew*. Para pengrajin harus teliti dalam menganyam dan merangkai bahan-bahan sehingga menjadi produk. Nilai moral ini mengajarkan masyarakat betapa pentingnya dedikasi dan usaha yang gigih dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.



#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan di atas, terkait dengan nilai budaya yang terdapat pada kerajinan tikew sebagai bentuk kearifan lokal, maka penulis dapat menarik beberapa simpulan sebagai berikut ini:

Nilai budaya terdiri dari nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai kerohanian terdiri dari Nilai kebenaran (kenyataan), Nilai keindahan (estetika), dan Nilai moral (kebaikan). Nilai material pada kerajinan *tikew* dapat dikaitkan dengan bahan dan komponen fisik yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan *tikew*. Nilai vital yang terdapat pada kerajinan *tikew* berupa unsur budaya dan warisan lokal yang melekat pada masyarakat, kerajinan *tikew* memberikan makna dan nilai historis yang erat dengan budaya dan warisan lokal. Sedangkan, nilai kerohanian pada kerajinan tikew berkaitan dengan nilai kebenaran yang bersumber dari akal pikir manusia berupa keindahan produk dan teknik pembuatan (menganyam) sehingga menjadikan kerajinan tikew ini sebagai identitas budaya. Nilai keindahan pada kerajinan tikew ini bersumber dari perasaan pengrajin dalam mengkreasikan bentuk dan warna dalam pembuatan kerajinan tikew sehingga menciptakan nilai keindahan pada produk. Selanjutnya nilai moral yang bersumber dari ketekunan serta kerja keras dalam proses pembuatan kerajinan *tikew*. Nilai-nilai budaya ini berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan alam sekitar yaitu, bahwa masyarakat Gedung Ratu selalu berupaya memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bekerja sama dalam melakukan sebuah pekerjaan, dengan saling bahu membahu maka sebuah pekerjaan yang terasa sulit akan cepat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai budaya pada kerajinan tikew sebagai bentuk kearifan lokal. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca mengenai nilai budaya pada kerajinan tikew sebagai bentuk kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh peran sebagai salah satu sumber referensi maupun acuan penulis selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akutami, K. G. (2024). TANDA: Jurnal kajian budaya, bahasa dan sastra, volume 04 no. 01 tahun (2024). *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 04(01), 1–19.
- Al-Hamdi, R., Efendi, D., Kurniawan, B. D., & Latief, H. (2019). *Politik inklusif Muhammadiyah: Narasi pencerahan Islam untuk Indonesia berkemajuan*. UMY Press (dist: Caremedia Communication).
- Danoebroto, S. W. (2020). Kaitan antara etnomatematika dan matematika sekolah: Sebuah kajian konseptual. *Idealmathedu: Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 7(1), 37–48. <https://doi.org/10.53717/idealmathedu.v7i1.171>
- Indy, R. (2019). Peran pendidikan dalam proses perubahan sosial di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 12(4), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- Laming, A., Engka, D. S., & Sumual, J. I. (2023). Strategi pengembangan pariwisata dalam meningkatkan pendapatan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Studi: Pantai Ria Kolongan Beha). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3), 85–96.
- Muslihah, N. N. (2019). Kajian nilai budaya dalam Mite Silampari sebagai alternatif materi dalam pendidikan karakter. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra, November 2019*, 177. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10293>
- Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix method (mengelola penelitian dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka.
- Riswanto, A., Zafar, T. S., Sunijati, E., Harto, B., Boari, Y., Astaman, P., Dassir, M., & Hikmah, A. N. (2023). *EKONOMI KREATIF: Inovasi, peluang, dan tantangan ekonomi kreatif di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sohilait, E. (2015). *Metodologi penelitian pendidikan matematika*. Pustaka Ramadhan.
- Suatama, I. B. (2021). *Usada Bali Modern*. AG Publishing, Yogyakarta.
- Suharyono, F. A., & Anwar, A. K. (2024). Perancangan video promosi kain tenun Nusa Tenggara Timur dan sebagai media edukasi terhadap budaya lokal memiliki kekayaan sumber daya alam memilih kebudayaan asing yang. *14(2)*, 124–149.
- Tondang, N. S., Rudy, R., & Sembiring, Y. B. (2024). Nilai budaya dalam legenda Nusantara: Mengembangkan nilai budaya melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. *Journal of Education Research*, 5(4), 4868–4884.
- Triyanto, T., Fauziyah, F. A., & Hadi, M. T. (2019). Bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i1.1145>
- Turnip, R. S. S. (2022). Pentingnya perlindungan terhadap pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya dalam negara yang kaya akan budaya. *Dharmasiswa: Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 1(January), 36. <https://scholarhub.ui.ac.id/dharmasiswaAvailableat:https://scholarhub.ui.ac.id/dharmasiswa/voll1/iss4/36>